

## Strategi Konservasi dan Pengembangan Objek Wisata Labi-Labi Belawa Kabupaten Cirebon

Ajeng Mudaningrat<sup>1\*</sup>, Shofwatun Nada<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>2)</sup> IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

\*) email : [ajengmudaningrat87@students.unnes.ac.id](mailto:ajengmudaningrat87@students.unnes.ac.id)

### ABSTRAK

Labi-labi Belawa merupakan satwa ciri khas yang menjadi kebanggaan masyarakat Belawa, namun populasinya menurun akibat kematian massal pada tahun 2020, sehingga pemerintah setempat melakukan penangkapan labi-labi yang ada di Desa Belawa untuk ditangkarkan di Objek Wisata Belawa. Obyek wisata labi-labi Belawa sebagai tempat penangkaran belum mendapat perhatian dari pemerintah setempat dan belum begitu dikenal masyarakat luar Desa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis strategi konservasi dan pengembangan obyek wisata labi-labi Belawa Kabupaten Cirebon. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode survei dan penelitian kuantitatif sederhana. Hasil pendataan menunjukkan terdapat sekitar 200 labi-labi dewasa,  $\pm 1000$  tukik. Strategi konservasi labi labi Belawa dilakukan dengan dilakukan perawatan labi-labi, meliputi sistem perkandangan, pemberian pakan dan air, rekayasa teknologi untuk reproduksi dan penetasan telur. Upaya pengembangan objek wisata labi-labi dilakukan dengan upaya dalam meningkatkan daya Tarik pengunjung dengan dibuatnya spot foto, kolam terapi ikan, mandi bola, gazebo dan taman bermain, rencana untuk kedepannya yaitu akan dilaksanakan perluasan lahan dan pembangunan kolam renang.

**Kata kunci:** Konservasi, Labi-labi Belawa, Objek Wisata

### ABSTRACT

*Labi-labi Belawa is a characteristic animal that is the pride of the Belawa community, but its population declined due to mass deaths in 2020, so the local government caught the turtles in Belawa Village to be bred in Belawa Tourism Objects. The tourist attraction of labi-labi Belawa as a breeding place has not received attention from the local government and is not well known to people outside the village. The purpose of this study is to analyze conservation strategies and development of Belawa labi-labi tourism objects, Cirebon Regency. The research method used is qualitative with survei methods and simple quantitative research. The data collection results showed that there were around 200 adult turtles,  $\pm 1000$  hatchlings. Labi Labi Conservation Strategy is carried out by caring for turtles, including housing systems, feeding and water, technological engineering for reproduction and hatching eggs. Efforts to develop labi-labi tourist attractions are carried out with efforts to increase visitor attraction by making photo spots, fish therapy ponds, ball baths, gazebos and playgrounds, plans for the future will be carried out land expansion and construction of swimming pools.*

**Keywords:** Conservation, Labi-Labi Belawa, Tourist Attraction

## PENDAHULUAN

Labi-labi (*Amyda cartilaginea*) atau lebih umum dikenal oleh masyarakat dengan sebutan bulus merupakan satu-satunya spesies dari marga *Amyda*. Sampai saat ini labi-labi belum dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia, namun secara Internasional labi-labi termasuk spesies yang terancam kelestariannya dan digolongkan ke dalam kategori Appendix II CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*, 2010) dan digolongkan dalam katageri *vulnerable* (rentan) pada Red Data Book (IUCN 2010) (Sari et al., 2022).

Salah satu daerah penyebaran labi-labi di Jawa adalah di Cirebon Jawa Barat yang dikenal sebagai “*Kuya Belawa*” atau “Labi-labi Belawa”. Penamaan tersebut merujuk dari lokasi yang bertempat di Desa Belawa, di Kecamatan Lemah Abang. Bagi masyarakat Belawa, labi-labi Belawa merupakan satwa ciri khas yang menjadi kebanggaan masyarakat Belawa. Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon telah mengeluarkan Surat Keputusan Bupati KDH Tingkat II Cirebon No.522.51/SK.29/PEREK/1993 yang menyatakan bahwa labi-labi Belawa merupakan satwa khas daerah Cirebon (Dewi & Priyadi, 2019).

Labi-labi Belawa memiliki ciri khas berupa tempurung berbentuk cekung ke dalam dan bentuknya mirip dengan sebuah buku yang halaman tengahnya dibuka sehingga terbelah menjadi dua bagian, memiliki berat 20-80 kg dan berumur 2-50 tahun. Kaki tungkai depan dan belakang berselaput penuh, memiliki kuku cakar yang kuat dan runcing pada kaki tungkai depan. Sisi bagian bawah Labi-labi Belawa dewasa memiliki warna bervariasi mulai dari hitam, abu-abu hingga kecoklatan, sedangkan tukik (anakan) Labi-labi Belawa memiliki bintik-bintik kekuningan terang atau buram. Kulit pada sisi bagian bawah tubuh halus licin keputihan (Faqieh, 2019). Habitat labi-labi Belawa adalah di perairan tawar dengan dasar perairan berupa lumpur dan berada di daerah pegunungan (Dewi & Priyadi, 2019).

Keberadaan labi-labi di Desa Belawa memiliki keunikan dibandingkan di lokasi lainnya mengingat adanya mitos yang berkembang di masyarakat terkait *Kuya Belawa* sehingga labi-labi di Belawa tidak ditangkap dan diperdagangkan. Namun, keberadaan labi-labi di Desa Belawa semakin menurun, salah satunya adalah akibat kematian masal yang terjadi pada tahun 2010 yang hampir memusnahkan semua labi-labi yang ada di Desa Belawa dan tersisa 13 ekor dari kurang lebih 2000 ekor. Kematian masal yang terjadi dikarenakan

adanya wabah penyakit berupa jamur dan bakteri yang menyerang labi-labi sehingga pemerintah setempat melakukan penangkapan labi-labi yang ada di Desa Belawa untuk ditangkarkan di objek wisata Belawa (Sari et al., 2022).

Objek wisata labi-labi Belawa sebagai tempat penangkaran belum mendapat perhatian dari pemerintah setempat. Objek wisata labi-labi Belawa belum begitu dikenal masyarakat luar Desa. Potensi wisata labi-labi Belawa ini sangat besar dan dapat menjadi sebuah terobosan baru di Kabupaten Cirebon jika dikelola dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi konservasi dan pengembangan objek wisata labi-labi Belawa Kabupaten Cirebon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kaum akademik dan masyarakat mengenai strategi konservasi berupa kegiatan pengelolaan penangkaran labi-labi Belawa dan upaya pengembangan objek wisata labi-labi Belawa yang sudah dilakukan dan rencana pengembangannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Jalan Cikuya Desa Belawa Kabupaten Cirebon. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2023. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mode survei dan penelitian kuantitatif sederhana. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan penyebaran angket. Teknik observasi meliputi pengamatan secara langsung mengenai kondisi labi-labi Belawa mencakup jumlah populasi labi-labi dan habitat labi-labi. Teknik wawancara dilakukan dengan pengurus objek wisata Belawa digunakan untuk menganalisis strategi konservasi dan upaya pengembangan objek wisata Belawa. Penyebaran angket pada warga desa Belawa dan warga luar Desa Belawa guna menganalisis pengetahuan masyarakat di desa dan luar desa Belawa mengenai objek wisata Belawa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif mencakup menganalisis kondisi labi-labi, habitatnya dan menganalisis strategi konservasi serta upaya pengembangan labi-labi Belawa di Kabupaten Cirebon. Analisis kuantitatif sederhana mencakup menganalisis pengetahuan masyarakat mengenai objek wisata Belawa berdasarkan hasil angket dengan responden yang berasal dari dalam dan luar desa Belawa. Setelah didapatkan hasil angket kemudian dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P: Presentasi untuk kemungkinan jawaban

F: Frekuensi untuk kemungkinan jawaban

N: Jumlah responden

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Konservasi Labi-labi Belawa

Berdasarkan hasil wawancara dari pengelola objek wisata labi-labi Belawa, jumlah populasi labi-labi terkini yaitu sekitar 200 ekor labi-labi dewasa, ±1000 ekor tukik (anakan). Jumlah telur labi-labi yang dihasilkan dalam satu tahun bisa mencapai 5000 telur, namun karena keterbatasan jumlah pengurus hanya sekitar 2000 telur yang terurus, sedangkan sisanya terlantar. Dalam satu tahun, labi-labi dewasa dapat bereproduksi sebanyak 1x.



Gambar 1. Labi-labi dewasa



Gambar 2. Tukik

Strategi konservasi labi-labi yang dilakukan di objek wisata Belawa merupakan perawatan yang mencakup sistem perkandangan, pakan dan air, reproduksi dan sistem perkembangbiakan serta pemanenan. Sistem perkandangan untuk labi-labi dipisahkan antara tempat untuk bertelur, menetas, remaja dan dewasa. Telur labi-labi paling banyak dihasilkan dalam sekali bertelur adalah 25 butir yang dikubur dalam tanah dengan persentasi keberhasilan menetas adalah 50-70% dengan lama penetasan sekitar 100 hari. Ruang penetasan telur terdapat ember plastik berisikan tanah yang berasal dari tempat labi-labi bertelur, hal ini dimaksudkan agar menjaga kelembaban dan suhu yang cocok untuk menetas telur, karena kedua hal tersebut sangat berpengaruh bagi waktu penetasan telur. Jumlah kapasitas telur dalam satu ember adalah 50-70 telur.

Kondisi telur yang dihasilkan oleh induk labi-labi di penangkaran Belawa memiliki bentuk yang bundar dan oval, bentuk nya memiliki ukuran yang kecil tidak terlalu besar, dan berwarna putih tulang, dan permukaannya keras dan kokoh. Setiap dua hari sekali dilakukan

penyiraman, lalu dipasangkan pula penerangan dengan menggunakan lampu 10-20 watt. Faktor yang menyebabkan gagal menetas adalah tidak terdeteksinya kantung udara oleh petugas sehingga kemungkinan besar apabila telur tidak memiliki kantung udara telur tersebut tidak akan menetas.

Kandang untuk labi-labi remaja dan dewasa pada labi-labi Belawa ini berada dalam satu kandang. Labi-labi remaja merupakan labi-labi yang berumur 3 bulan-3 tahun dan apabila telah berumur 3 tahun atau lebih dapat disebut sebagai labi-labi dewasa. Sistem perkandangan berupa kolam berbentuk segi enam dengan luas total 192,75 m<sup>2</sup> yang terdiri dari daratam 71,11 m<sup>2</sup> dan luas perairan 121,64 m<sup>2</sup> (Gambar 7). Kolam ini berisi sekitar 200 ekor labi-labi dewasa, sedangkan untuk tukik dipisah pada kolam berukuran 6 m<sup>2</sup>. Anakan yang baru menetas diadaptasikan terlebih dahulu menggunakan ember plastic sampai kuning telur di pusarnya menghilang sebelum dimasukan ke dalam kolam pemeliharaan/pembesaran. Kolam pemeliharaan ini dialiri air secara langsung dari mata air di dekat kolam tersebut. Pada sisi kolam lainnya terdapat saluran pembuangan sehingga air tetap mengalir. Ditengah-tengah kolam terdapat daratan seperti taman dalam kolam yang berbentuk lingkaran yang berfungsi untuk tempat berjemur labi-labi dan lokasi untuk bertelur (Sunnyoto, 2012).



Gambar 3. Telur labi-labi



Gambar 4. Tempat Penetasan telur



Gambar 5. Ember plastik berisi telur



Gambar 6. Tukik



Gambar 7. Kolam Pemeliharaan Labi-labi dewasa



Gambar 8. Kolam Pemeliharaan Tukik

Labi-labi pada penangkaran Belawa hidup di air yang berlumpur. Fungsi lumpur adalah tempat labi-labi bersembunyi. Labi-labi menghabiskan hidupnya lebih banyak di air sehingga memerlukan air yang cukup, bersih, ber-pH normal, bersuhu normal dan memenuhi

kesesuaian habitat sebagai lingkungan hidupnya. Penyediaan air untuk mengisi kolam kurakura sebagai habitat buatan haruslah selalu memperhatikan kestabilan jumlah dan kualitasnya dengan sirkulasi dan salinitas air yang baik dan teratur (Purwantono et al., 2014). Pemberian pakan labi-labi dilakukan secara rutin setiap hari dua kali yaitu pada pagi hari dan sore hari. Pakan pada labi-labi dewasa berupa kepala ayam, sedangkan pakan untuk anakan (tukik) berupa usus ayam. Pemberian pakan pada labi-labi di penangkaran Belawa sudah baik dan tercukupi, sebagaimana menurut Purwantono et al., (2014) bahwa pemberian pakan seharusnya dilakukan sebanyak dua kali sehari dengan jumlah pakan 1/10 hingga 1/5 dari berat badan rata-rata individu dewasa dan pemberian untuk tukik adalah sejumlah 5 dari 10% bobot tubuhnya.

Proses reproduksi labi-labi dilakukan secara alami. Labi-labi berkembang-biak dengan cara bertelur. Setelah adanya proses pemijahan dikolam pemeliharaan, kemudian indukan labi-labi mendarat di atas permukaan kolam untuk mencari lokasi penyimpanan telur pada siang hari dan bertelur pada malam hari. Labi-labi betina keluar dari kolam pemeliharaan, merangkak ke arah bagian atas permukaan tanah untuk mencari lokasi yang aman kemudian menggali lubang dengan menggunakan kaki belakang. Lubang ini berfungsi untuk menyimpan telur. Lubang ini berfungsi untuk menyimpan dan penetasan telur secara alami. Setelah selesai mengeluarkan telur, kemudian menimbuni lubang telurnya dengan tanah dan indukan labi-labi kembali ke kolam (Akmal *et al.*, 2015).

Pemanenan yang dilakukan di penangkaran Labi-labi Belawa satu tahun satu kali panen. Pemanfaatan hasil pemanenan dari labi-labi pada penangkaran Desa Belawa adalah digunakan sebagai upaya konservasi terhadap labi-labi yang hampir punah. Pemanenan labi-labi dilakukan dengan prinsip pemanenan lestari, yaitu sejumlah hasil yang dapat diambil dari tahun ke tahun tanpa menyebabkan penurunan populasi. Jumlah panen lestari yang dapat diperoleh tanpa menyebabkan penurunan populasi merupakan panen lestari optimum (Purwantono et al., 2014).

### **Penanganan Labi-Labi Sakit dan Tindak Lanjut Kematian Labi-Labi**

Penyakit yang umum di derita oleh Labi-labi di penangkaran Belawa adalah bagian tubuh yang tergores luka akibat dari pergerakan dari labi-labi tersebut. Perawatan yang dapat

dilakukan yaitu berupa pemberian betadine pada area luka. Jenis penyakit yang menyerang labi-labi yaitu infeksi jamur parasit (*Ichthyophthirius multifiliis*) yang menyebabkan munculnya bintik putih dan bercak merah pada labi-labi, penurunan berat badan, perilaku lebih banyak diam, tak bertenaga, penurunan panjang kerapas dan rusaknya bagian plastron (Purwantono et al., 2014). Perawatan pada labi-labi yang terinfeksi jamur di lakukan dengan memisahkannya dengan labi-labi yang lain di khawatirkan akan menular, lalu diberikan vitamin dari dinas dan pemberiannya dengan cara dicampurkan dengan makanannya.

Upaya pencegahannya adalah menjaga kualitas air kolam tetap bersih dan mengisolasi labi-labi yang sakit ke kolam karantina untuk menghindari menularnya ke individu lain yang berpotensi tertular penyakit karena daya tahan tubuh yang lemah (Purwantono et al., 2014). Tindak lanjut kematian labi-labi Belawa dengan cara dikubur dikarenakan tidak terdapatnya ahli yang dapat mengawetkan labi-labi yang dapat digunakan sebagai bahan edukasi.

### **Upaya Pengembangan Objek Wisata Labi-Labi Belawa Kabupaten Cirebon**

Objek wisata labi-labi Belawa merupakan objek wisata yang terdapat di kabupaten Cirebon. Lokasi tersebut memiliki luas lahan sebesar 2.000 m<sup>2</sup>. Kawasan wisata labi-labi Belawa merupakan kawasan wisata konservasi dan edukasi labi-labi Belawa, kawasan tersebut merupakan tempat wisata yang memiliki satwa purba yang sudah hidup ratusan tahun. Objek wisata ini dikelola oleh karang taruna yang merupakan warga dari desa Belawa. Sebelumnya, objek wisata ini juga dikelola oleh kelompok Kuya Asih Mandiri yang merupakan kelompok dari Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) binaan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon, serta Kelompok Penggerak Pariwisata binaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Cirebon, namun sekarang akan diganti kepengurusan oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

Sarana yang terdapat pada objek wisata labi-labi Belawa yaitu kolam pemeliharaan, ruang sekretariat, rumah baca, toko wisata yang menjual produk olahan mangga dari desa Belawa dan musholla. Selain itu, terdapat museum labi-labi yang telah di awetkan. Museum tersebut merupakan museum labi-labi yang sudah di awetkan akibat kematian masal pada tahun 2010 silam. Dengan seiringnya waktu, museum labi-labi yang berada di kawasan tersebut mengalami kerusakan akibat angin sehingga awetan labi-labi dipindahkan ke ruangan

loket karcis. Museum yang rusak kemudian pada tahun 2018 direnovasi sebagai kolam terapi ikan (Gambar 9). Namun, sekarang kolam terapi ikan tersebut sudah tidak digunakan karena kotor dan tidak terurus.

Keberadaan labi-labi di desa Belawa tidak terlepas dari mitos yang beredar yaitu “barang siapa yang membawa labi-labi keluar dari desa Belawa, maka akan tertimpa musibah”. Cerita mitos ini berkaitan dengan keberadaan sumur pamuruyan yang terdapat disekitar objek wisata ini (Gambar 10). Menurut legenda pada zaman dahulu, ada seorang putri bertapa disamping sumur pamuruyan lebih tepatnya diatas sebuah batu pasujudan (sekarang adalah objek wisata labi-labi Belawa). Dari situ asal mulanya muncul kisah labi-labi putih di dalam sumur pamuruyan, sehingga masyarakat sekitar meyakini bahwa labi-labi yang terdapat di desa Belawa merupakan jelmaan dari manusia sehingga labi-labi akhirnya dikeramatkan. Adanya mitos tersebut berdampak positif terhadap konservasi labi-labi Belawa karena tidak ada yang berani memperjualbelikan atau memakan daging labi-labi Belawa tersebut.



Gambar 9. Kolam Terapi ikan



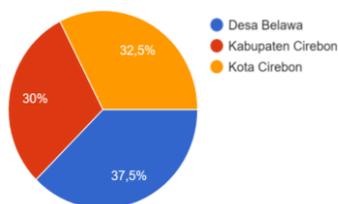
Gambar 10. Sumur Pamuruyan

Jumlah pengunjung objek wisata kura-kura Belawa jika dibandingkan dengan objek wisata lainnya yang ada di Kabupaten Cirebon berada pada peringkat ke 7 (tujuh) pada tahun 2016 dengan jumlah pengunjung sebanyak 3.675 atau sebesar 0.80% (Dewi dan Priyadi, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola objek wisata labi-labi Belawa, jumlah pengunjung sekitar 200 orang sedangkan pada hari biasa objek wisata labi-labi Belawa ini sepi pengunjung dengan jumlah pengunjung hanya sekitar belasan orang.

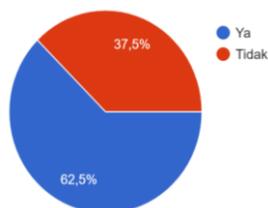
Hasil survei berdasarkan analisis pengetahuan masyarakat terkait objek wisata labi-labi Belawa dengan menyebar kuisioner melalui Google Formulir. Survei dilakukan kepada 40 masyarakat Cirebon, yang terdiri dari 37,5% masyarakat Desa Belawa, 35% masyarakat Kabupaten Cirebon dan 32,5% masyarakat Kota Cirebon (Gambar 11). Berdasarkan hasil survei, 62,5% masyarakat mengetahui bahwa Cirebon memiliki hewan endemik (khas) yang

hanya ada di Desa Belawa, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon dan sisanya 37,5 % tidak mengetahui (Gambar 12). Tingginya presentase masyarakat Cirebon yang mengetahui keberadaan hewan endemik (khas) Labi-labi Belawa disebabkan karena tingginya arus informasi yang berasal dari mulut ke mulut serta adanya dukungan dari media sosial yang dimiliki oleh wisata labi-labi Belawa.

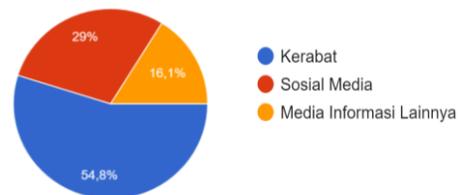
Hasil survei menunjukkan masyarakat mengetahui informasi tersebut dari kerabat (54,8%), sosial media (29%) dan media informasi lainnya hanya (16,1 %) (Gambar 13). Namun, dari banyaknya masyarakat yang mengetahui keberadaan objek wisata labi-labi Belawa hanya 45% masyarakat yang pernah berkunjung ke objek wisata labi-labi Belawa, sisanya sebanyak 65% tidak pernah. Hal ini karena jarak menuju objek wisata labi-labi Belawa cukup jauh dari pusat kota dan kabupaten Cirebon. Berdasarkan alat bantu Google Map, jarak dari pusat Kota Cirebon sekitar 23 km dan jarak dari pusat Kabupaten Cirebon sekitar 27 km. Selain itu akses jalan menuju tempat wisata belum bisa dikatakan baik, sehingga membutuhkan kehati-hatian serta usaha yang lebih untuk sampai di objek wisata labi-labi Belawa.



Gambar 11. Presentase domilisi responden



Gambar 12. Presentase pengetahuan responden



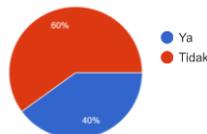
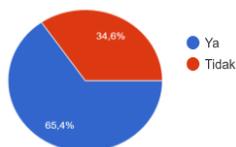
Gambar 13. Presentase sumber Informasi responden terkait Keberadaan objek wisata Kura-kura Belawa

Hasil survei terkait kesan kepada 62,5% masyarakat yang pernah mengunjungi objek wisata labi-labi Belawa, menunjukkan bahwa 62,5% memberikan kesan positif. Beberapa kesan positif yang diberikan oleh responden yaitu tempatnya bagus, keren, menarik dan seru karena bisa mengenal jenis endemik lokal. Namun, terdapat kesan negatif dengan presentase 37,5%, diantaranya sepi, kurang terawat, terlihat kumuh dan kurang perhatian dari pemerintah setempat. Kesan negatif ini sesuai dengan hasil penelusuran kami di objek wisata labi-labi

Belawa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus sukarela yang bernama Berry, beliau menyampaikan bahwa pemerintah daerah kurang memperhatikan objek wisata ini, sehingga belum dibentuk pengelola resmi objek wisata labi-labi Belawa, sistem kelola belum jelas, serta biaya operasional dibebankan kepada penghasilan harian dari objek wisata labi-labi Belawa tersebut. Biaya operasional seringkali melebihi pemasukan, sehingga labi-labi kekurangan makanan.

Hasil survei terkait pesan kepada 62,5% masyarakat yang pernah mengunjungi objek wisata labi-labi Belawa, menunjukkan bahwa masyarakat mampu menilai serta memiliki kepedulian terhadap objek wisata tersebut. Responden berpesan bahwa perhatian pemerintah daerah terhadap objek wisata kura-kura Belawa harus lebih intens lagi agar kelangsungan hidup satwa langka ini bisa terjaga sampai generasi selanjutnya. Fasilitas yang ada seharusnya lebih diperhatikan dan diperbaiki untuk kenyamanan. Selain itu, responden juga memberikan usulan agar objek wisata ditata lebih menarik dengan spot-spot berfoto yang *instagramable*, lebih bersih dan teratur lagi. Serta diadakan event untuk mengenalan labi-labi seperti tata cara mereka memberi makan, membersihkan kolam atau membersihkan labi-labi.

Objek wisata labi-labi Belawa, memiliki peran sebagai sarana edukasi terkait konservasi Labi-labi. Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa 64,5 % responden membenarkan adanya edukator terkait konservasi Labi-labi dan 34,6 % tidak bertemu dengan edukator (Gambar 14). Untuk mengetahui efektivitas petugas edukator terkait Labi-labi sebagai hewan konservasi, kami melakukan survey dan menunjukkan 60 % responden tidak mengetahui status konservasi Labi-labi dan hanya 40 % responden yang mengetahui status konservasi Labi-labi (Gambar 15). Hasil wawancara dengan Berry, terdapat 2 tenaga edukator namun tidak selalu hadir di objek wisata. Selain itu, tenaga edukator hanya menjelaskan terkait ciri-ciri fisik, siklus hidup dan perawatan labi-labi, belum sampai pada status konservasi labi-labi. Hal ini sudah cukup baik, karena hal yang disampaikan merupakan sebuah wawasan keilmuan yang tidak bisa diperoleh pengunjung di objek wisata lain.



Gambar 14. Presentase Kehadiran Edukator

Gambar 15. Presentase Pengetahuan Responden terkait Status Konservasi Labi-labi

### **Upaya Pengembangan Objek Wisata Labi-Labi Belawa untuk Meningkatkan Daya Tarik Pengunjung**

Upaya yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata labi-labi Belawa dalam rangka meningkatkan daya tarik pengunjung adalah terdapatnya spot-spot foto yang menarik untuk pengunjung, terdapat adanya kolam terapi ikan, fasilitas mandi bola untuk bermain anak-anak, terdapat taman bermain dan gazebo. Rencana upaya pengembangan untuk meningkatkan daya tarik pengunjung diantaranya adalah dilakukan perluasan lahan untuk pembuatan kolam labi-labi remaja dan dewasa, pembangunan kolam berenang dan pembangunan bumi perkemahan.



Gambar 15. Permainan Mandi Bola Dan Taman Bermain Di Objek Wisata Labi-Labi Belawa



Gambar 16. Gazebo



Gambar 17. Presentase Kehadiran Edukator

### **Hambatan dalam Pengembangan Objek Wisata Labi-Labi Belawa**

Beberapa hambatan dalam pengembangan objek wisata labi-labi Belawa, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan survei, yang diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan perbaikan bagi pengelola. Hambatan tersebut, yaitu: 1) Pemerintah desa kurang perhatian terhadap sistem pengelolaan pengelola objek wisata labi-labi Belawa, 2) Organisasi pengelola objek wisata labi-labi Belawa belum dibentuk secara resmi oleh pemerintah desa, sehingga terkendala dalam proses pengelolaan dan pengembangan, 3) Dualisme antara pemerintah desa dan warga sukarela yang mengelola objek wisata labi-labi Belawa, sehingga terjadi

miskomunikasi, 4) Lahan yang tersedia kurang, serta adanya predator telur, sehingga tempat penetasan telur terpisah dari objek wisata labi-labi Belawa, dan 5) Pengetahuan tenaga edukasi terkait status konservasi Labi-labi perlu ditingkatkan, sehingga proses edukasi terkait konservasi tidak bisa dilakukan secara maksimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi konservasi labi labi Belawa dilakukan dengan dilakukan perawatan labi-labi meliputi adanya sistem perkandangan, pemberian pakan dan air, rekayasa teknologi untuk reproduksi dan penetasan telur. Upaya pengembangan objek wisata labi-labi dilakukan dengan meningkatkan daya tarik pengunjung yaitu dengan dibuatnya spot foto, kolam terapi ikan, mandi bola, gazebo dan taman bermain, rencana untuk kedepannya yaitu akan dilaksanakan perluasan lahan dan pembangunan kolam renang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, F. K., Yoza, D., & Oktorini, Y. (2015). Penerapan Teknik Penangkaran Pengembangbiakan Labi-labi (*Amyda Cartilaginea*) di Area PT. Arara Abadi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*, 2(1), 1-13
- Convention on International Trade in Endangered Species (CITES) of Wild Fauna and Flora. 2004. *Amendments to Appendices I and II of CITES 13th Meeting of the Conference of the Parties Bangkok (Thailand), 2 – 14 October 2004*. Bangkok. *Amyda cartilaginea proposal.pdf*. Diakses pada tanggal 30 Maret 2023
- Dewi, RAK, Priyadi BP. (2019) Strategi Pengembangan Objek Wisata Kura-Kura Belawa Sebagai Daya Tarik Destinasi Wisata Di Kabupaten Cirebon. *Journal of Public Policy and Management Review*.
- Faqieh, F. (2019). *Identifikasi Karakteristik Kawasan Konservasi Labi-Labi Belawa (Amyda cartilaginea bodaert) Sebagai Objek Wisata Di Desa Belawa Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon*. Universitas Siliwangi.
- Kusrini, M.D. dan A. Tajalli. (2012). *Nasib Kura-Kura Belawa Kini*. Warta Herpetofauna Vol. V No.2 Juni 2012: 12 – 15. Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Cirebon. 2014.
- Purwantono, P., Kusrini, M. D., & Masy'ud, B. (2014). Manajemen Penangkaran Empat Jenis Kura-Kura Peliharaan dan Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 13(2), 119-135.
- Sari, A., Supartono, T., & Alfani, A. (2022). Konservasi Labi-Labi (*Amyda Cartilaginea*) Melalui Kegiatan Penangkaran. *Empowerment: Jurnal Pengabdian...*, 05, 116–122.

Sunyoto. (2012). Konservasi Labi-Labi *Amyda cartilaginea* (Boddaert, 1770) di Desa Belawa, Kecamatan Lemah Abang, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. (Tesis. Institut Pertanian Bogor). 9-39.